

The Influence of Self-Concept on Student Hedonism Lifestyle

Pengaruh Konsep Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa

Astri Ramadani^{1*}, Marhani², Septya Suarja³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

¹astriiramadani12@student.umpalopo.ac.id, ²marhani88@umpalopo.ac.id,

³septyasuarja@umpalopo.ac.id

*Corresponding Author : astriiramadani12@student.umpalopo.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out whether self-concept can influence students' hedonistic lifestyles. A hedonistic lifestyle characterized by excessive consumption, chasing instant gratification, and ignoring long-term values is increasingly common among students. This phenomenon raises questions about the factors underlying this hedonistic lifestyle. One interesting factor to observe is self-concept. This type of research uses quantitative methods with a correlational research design. The technique used for this research is purposive sampling. The population in this research is active students of the Guidance and Counseling study program, totaling 150 students and the sample for this research is 97 people. The data collection technique uses a questionnaire that has been adapted using a Likert scale. The data analysis technique uses simple linear regression analysis. The results of the research show that the calculated t value (5.354) > t table value (1.661), and the significance value (0.000) < 0.05, then the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, so that the self-concept variable has a significant effect on hedonistic lifestyle. This research provides a valuable contribution in understanding the influence between self-concept and hedonistic lifestyle. However, it is important to remember that the results of this study have limitations and need to be interpreted with caution.

Keywords : *Self-Concept, Hedonistic Lifestyle, Student.*

1. Pendahuluan

Di era modern saat ini, globalisasi bukan lagi sebuah istilah yang asing bagi kita, seolah sudah mendarah daging dalam diri kita melalui segala aktivitas, makanan, pakaian, dan gaya hidup kita semua dipengaruhi oleh peradaban global. globalisasi merupakan fenomena khusus peradaban manusia yang terus berkembang dalam masyarakat yang mengglobal (Andinny, 2015). Wujud dari modernisasi adalah perkembangan aspek kehidupan modern, termasuk mekanisme media massa yang teratur, urbanisasi, dan peningkatan pendapatan perkapita. Interaksi terjadi melalui pertemuan tatap muka, Namun seiring berkembangnya teknologi komunikasi, model interaksi tatap muka telah tergantikan dengan penggunaan alat komunikasi telepon seluler. dengan banyaknya alat komunikasi yang tidak mengenal jarak, masyarakat jarang bertatap muka (Rusdi et al., 2021). dengan hadirnya teknologi saat ini, masyarakat tidak lagi membutuhkan banyak waktu untuk bertukar pesan, Pola komunikasi manusia saat ini tentu sudah berubah. Kehadiran teknologi dalam kehidupan manusia membuat metode komunikasi semakin maju, teknologi telah mengubah bentuk dan metode komunikasi (Xiao, 2018).

Perkembangan media sosial yang semakin maju, individu sekarang memiliki kesempatan untuk menampilkan diri mereka sendiri sebagai pusat perhatian. Contohnya, platform seperti Instagram memungkinkan individu untuk berbagi momen dalam kehidupan mereka, menarik perhatian orang lain untuk memberikan komentar dan tanggapan. Hal ini mendorong individu untuk lebih aktif mengekspresikan diri mereka dan menjadi fokus perhatian. Gaya hidup hedonisme tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa yang sudah bekerja saja, namun justru lebih banyak di temukan dikalangan mahasiswa. Misalnya, mahasiswa sering membagikan video kegiatan sehari-hari mereka, terutama saat berkumpul di kafe atau

sedang mengerjakan tugas, yang mencerminkan gaya hidup yang cenderung hedonis (Mufidah & Wulansari, 2018). Kemudahan akses ke media sosial telah meningkatkan prevalensi gaya hidup hedonisme. Hedonisme bukan lagi sekadar gaya hidup, melainkan telah menjadi bagian dari budaya. Ini karena individu yang mengadopsi sikap hedonis telah menetapkan kesenangan sebagai fokus utama dalam setiap tindakan mereka. Mereka lebih cenderung memikirkan cara untuk mencapai kesenangan daripada memenuhi kebutuhan yang lebih esensial. Sikap hedonis ini sering terlihat pada remaja yang gemar belanja barang mahal hanya untuk memamerkannya di media sosial, atau lebih suka beraktivitas hanya untuk mendapatkan foto-foto menarik yang akan diunggah ke akun Instagram pribadi mereka (Andayani, 2022).

Gaya hidup hedonisme menimbulkan kecenderungan perilaku individu melalui interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya, guna mencapai kegembiraan dan kebebasan menikmati hidup (Setianingsih, 2019). Hedonisme yang berkembang pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mereka meniru gaya hidup orang-orang terkenal bahkan ingin menjadi terkenal. Di Indonesia, saat ini semakin umum terlihat bahwa banyak individu mengadopsi gaya hidup yang cenderung hedonistik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang memilih pakaian, tas, dan barang-barang bermerek terkenal, menggunakan telepon seluler dengan fitur terbaru, berbelanja di pusat perbelanjaan moderen, serta jalan-jalan hanya untuk mengisi waktu luang. Biasanya, mahasiswa membeli barang bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan lebih pada kebutuhan psikologis, yang sering kali mengarah pada pengeluaran yang berlebihan untuk barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan. Kalau ini dilakukan hanya karena gengsi, biar kelihatan keren. hal ini menimbulkan keinginan untuk selalu berpenampilan menarik, mengikuti tren, membeli barang-barang mahal dan hobi lainnya kini semakin menjadi kenyataan di kalangan pelajar (Auskarni, 2021).

Pada Masa Remaja individu harus memiliki gaya hidup yang khas dengan dirinya sendiri, gaya hidup hedonisme merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang memiliki daya tarik Menurut Kasali. Gaya hidup hedonis dapat didefinisikan sebagai pola hidup yang fokus pada pencarian kesenangan. Ini termasuk menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah, sering beraktivitas sosial, menikmati keramaian kota, membeli barang-barang mahal yang bermerk untuk memenuhi keinginan, mengikuti tren terbaru dalam gaya hidup, dan selalu berusaha menjadi pusat perhatian. Dengan demikian, penerapan gaya hidup ini semakin meluas dalam kehidupan sehari-hari manusia. Bahwa gaya hidup adalah cara hidup seorang individu, yang tercermin dari bagaimana mereka menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang dianggap penting dalam hidup mereka (kepentingan), serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, Gaya hidup juga dapat diidentifikasi melalui pandangan kita tentang dunia (pendapat), (Septiana, 2020).

Pembentukan identitas diri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa. Untuk membantu seseorang memahami identitas dirinya, mereka perlu membentuk suatu konsep diri yang bisa menjadi pedoman dalam berperilaku, baik di lingkungan sekitar secara positif maupun negatif. Setiap individu mempunyai konsep diri yang berbeda-beda, karena setiap orang mempunyai lingkungan yang berbeda dan pengalaman hidup yang berbeda pula. Oleh karena itu, dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal (Irawan, 2022). Menurut Willian D. Brooks, Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri sendiri. Dalam penilaian diri seseorang, konsep diri bisa bersifat positif atau negatif. Individu dengan konsep diri yang positif cenderung menerima dirinya sendiri, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat berdampak negatif. Sebaliknya, mahasiswa dengan konsep diri yang negatif seringkali lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk di lingkungan sekitar dan kesulitan menerima diri mereka sendiri, sehingga merasa memiliki harga diri yang rendah. Konsep diri yang negatif dapat menyebabkan mahasiswa mengadopsi perilaku gaya hidup hedonisme (Uyun, 2021). Konsep diri adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh remaja terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri fisik

merujuk pada pandangan atau gambaran yang dimiliki remaja tentang penampilannya, termasuk persepsi terhadap jenis kelaminnya, makna penting tubuhnya dalam kaitannya dengan perilaku yang ditunjukkan, serta kebanggaan atau harga diri yang terkait dengan penampilannya di mata orang lain (Agustina et al., 2015).

Menurut Sunaryo (2013), konsep diri mencakup beberapa elemen, termasuk persepsi tentang tubuh (body image), gambaran tentang diri yang diinginkan (Self ideal), penilaian terhadap diri sendiri (Self esteem), peran yang diambil dalam kehidupan (Self role), dan identitas pribadi (Self identity). Pertama, body image adalah cara individu melihat dirinya sendiri, baik secara sadar maupun tidak, termasuk penilaian terhadap penampilan fisik, fungsi tubuh, potensi diri, persepsi, dan perasaan tentang bentuk tubuh. Kedua, self ideal adalah pandangan individu tentang perilaku yang diharapkan, sesuai dengan standar pribadi terkait dengan tujuan, harapan, keinginan, tipe orang yang diidamkan, dan nilai-nilai yang ingin dicapai. Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang memengaruhi konsep diri seseorang meliputi, Bagaimana seseorang berpikir tentang dirinya sendiri Ini mencakup pandangan internal yang dimiliki seseorang mengenai identitas dan nilai diri mereka, Bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri - Ini berkaitan dengan evaluasi diri yang dilakukan oleh individu, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan, Upaya seseorang untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri Ini mencakup usaha yang dilakukan individu untuk memperbaiki dan menjaga aspek-aspek tertentu dari diri mereka guna mencapai atau mempertahankan citra diri yang diinginkan, Ketiga aspek ini saling berhubungan dan memengaruhi pembentukan serta perkembangan konsep diri seseorang.

Dalam penelitian (Pontania, 2016) yang berjudul Hubungan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada siswa Sma 5 Negeri Surakarta, penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme dan dari penelitian tersebut dinyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan gaya hidup hedonisme. Dengan tingkat konsep diri yang tergolong tinggi, gaya hidup hedonisme cenderung berada dalam kategori rendah. Kontribusi konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme mencapai 22%, yang menunjukkan bahwa sekitar 78% dari gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut meliputi sikap, pengalaman dan observasi, kepribadian, motif, persepsi, kelompok referensi, kelas sosial, hubungan keluarga, dan faktor budaya. Lalu dapat dilihat dalam penelitian (Deliana, 2019) yang berjudul Hubungan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme komunitas thryt one vape Medan, Penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui hubungan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme komunitas thryt dan dari hasil penelitian tersebut dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan gaya hidup hedonisme, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien Rxy sebesar 0,867 dengan nilai signifikansi p sebesar 0,000, yang berarti $p < 0,01$. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya hidup hedonisme dalam keseharian seseorang, maka semakin rendah konsep diri mereka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kontribusi variabel konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme mencapai 75,2%, sementara 24,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti. Dan dapat dilihat dalam penelitian (Kusumastuti, 2006) yang berjudul Hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja gaul, penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan kecenderungan gaya hidup hedonis dan dari hasil penelitian tersebut dinyatakan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dan gaya hidup hedonis. Dengan menggunakan teknik stepwise, diperoleh nilai koefisien Yxy sebesar -0,444 dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri pada mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk mengadopsi gaya hidup hedonis.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu semua membahas tentang Hubungan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme dan dapat dilihat dari subjek yang digunakan berbeda dengan penelitian saya yaitu mahasiswa. Sedangkan pembaharuan dalam penelitian ini fokus

kepada pengaruh konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa dari hasil penelitian diatas dapat dilihat penelitian ini bisa menjadi positif, negatif, ataupun netral saat dievaluasi berdasarkan konsep diri, bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin rendah gaya hidup hedonisme sebaliknya semakin rendah konsep diri seseorang maka semakin tinggi gaya hidup hedonisme. Semakin rendah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik itu dari segi penampilan fisik, harga diri, atau pandangan tentang masa depannya, semakin besar kemungkinan dia akan mencari kesenangan instan atau gaya hidup hedonis. Sebaliknya, orang yang memiliki pandangan positif tentang diri sendiri cenderung memiliki gaya hidup yang lebih seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara 3 orang mahasiswa bimbingan konseling memiliki perilaku berbeda-beda dalam menyikapi perilaku hedonisme, ada mahasiswa yang sangat boros dalam melakukan perilaku hedonisme, dengan menghabiskan waktu dan uang hanya untuk berkumpul, membeli skincare di atas kapasitas keuangannya, membeli pakaian-pakaian bermerek, dan kebiasaan jalan-jalan untuk memenuhi status sosialnya. Berdasarkan latar belakang di atas yang sudah dipaparkan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap "Pengaruh konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa" Berdasarkan uraian diatas maka, Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal subjek, tempat, dan variabel yang diteliti. Penelitian ini fokus pada mahasiswa Bimbingan Konseling dan berjudul "Pengaruh Konsep Diri terhadap Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa."

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Ada pengaruh antara konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme. Artinya, semakin rendah konsep diri, maka semakin tinggi gaya hidup hedonisme, dan sebaliknya, semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah gaya hidup hedonisme.

H2: Tidak adanya pengaruh konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang memiliki ciri khas sistematis, terencana, dan terstruktur dari tahap perencanaan hingga desain penelitiannya. Dengan desain penelitian korelasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada satu atau lebih faktor berdasarkan koefisien korelasi. teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah Purposive sampling.

Dalam penelitian ini memiliki kriteria sampel yaitu, Mahasiswa aktif prodi Bimbingan dan Konseling karna mereka dapat memberikan perspektif yang berguna tentang bagaimana gaya hidup hedonisme mempengaruhi kesejahteraan mental dan sosial, serta bagaimana mereka berupaya mengatasi atau mengelola pengaruh tersebut, yang berusia 18-25 Tahun, menyukai barang Mewah, sering berpergian, suka berbelanja, dan sering memikirkan dirinya dan dunia, dengan populasi yang berjumlah 150 mahasiswa (siaka.umpalopo) dan ditarik sampel dari 10% taraf kesalahan populasi menjadi 97 mahasiswa .

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, yang melibatkan hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Langkah-langkah analisis data meliputi, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Uji Regresi Linear Sederhana, Uji Parsial (Uji t), dan Determinasi (R^2). Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan menggunakan metode survei dengan bantuan kuesioner. Data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Bimbingan dan konseling. Skor

perhitungan untuk mengukur variabel dilakukan dengan skala likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (skor 5), setuju (skor 4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Pengumpulan data tentunya menggunakan aplikasi SPSS 25

3. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan benar-benar valid dalam mengukur variabel yang diteliti.

Table 1. Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	R hitung	R table	Keterangan
Konsep Diri (X)	1	431	0,197	valid
	2	403	0,197	valid
	3	487	0,197	valid
	4	366	0,197	valid
	5	363	0,197	valid
	6	337	0,197	valid
	7	551	0,197	valid
	8	369	0,197	valid
	9	698	0,197	valid
	10	382	0,197	valid
	11	452	0,197	valid
	12	306	0,197	valid
	13	483	0,197	valid
	14	423	0,197	valid
	15	406	0,197	valid
Gaya Hidup Hedonisme (Y)	1	603	0,197	valid
	2	499	0,197	valid
	3	605	0,197	valid
	4	339	0,197	valid
	5	321	0,197	valid
	6	360	0,197	valid
	7	480	0,197	valid
	8	658	0,197	valid
	9	688	0,197	valid
	10	377	0,197	valid
	11	454	0,197	valid
	12	559	0,197	valid
	13	391	0,197	valid
	14	358	0,197	valid
	15	306	0,197	valid

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki jumlah item pernyataan sebanyak 15 butir. Setelah dilakukan uji validitas, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai korelasi Pearson untuk semua item lebih besar dari nilai r tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel Konsep Diri (X)

dan Gaya Hidup Hedonisme (Y) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengolahan data selanjutnya.

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen pertanyaan menunjukkan hasil yang konsisten ketika pengukuran dilakukan secara berulang. Ini melibatkan perhitungan koefisien alpha (Cronbach's Alpha) untuk setiap variabel yang diukur. Cronbach's Alpha adalah ukuran yang digunakan untuk menilai konsistensi internal dari instrumen, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan reliabilitas yang lebih baik.

Table 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas reliabilitas	Keterangan
Konsep diri (X)	0,682	0,60	Reliabel
Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme (Y)	0,757	0,60	Reliabel

Kedua variabel yang diuji (Konsep diri dan Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme) memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari batas reliabilitas 0.60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut adalah reliabel. Secara spesifik, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.682 untuk Konsep diri dan 0.757 untuk Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran memiliki konsistensi internal yang cukup baik dan dapat dipercaya dalam penelitian ini

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Residual adalah selisih antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang residualnya terdistribusi secara normal, karena ini merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi.

Table 3. Uji Normalitas

Kolmogrov-Smirnov	Unstandardized Residual
N	97
Asymp. Sig. (2-tailed)	.120c

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,120, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dinyatakan lulus uji normalitas karena nilai residual terdistribusi normal.

3. Uji Regresi linier sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah analisis yang digunakan untuk menguji hubungan linear antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Dalam konteks penelitian ini, variabel independen adalah konsep diri, dan variabel dependen adalah gaya hidup hedonisme.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.768	5.542		4.469	.000
	X1	.536	.100	.481	5.354	.000

a. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Unstandardized Coefficients (B) dapat persamaan Regresi linier sederhana untuk penelitian ini adalah $Y: 24.768 + 0,536X$. dapat dijelaskan bahwa 24.768 merupakan nilai gaya hidup hedonisme sebelum dipengaruhi oleh konsep diri. Koefisien regresi konsep diri bernilai 0,536 dan bertanda positif artinya apabila konsep diri ditingkatkakan sebesar satu satuan maka Gaya hidup hedonisme akan meningkat sebesar 0,536.

4. Uji parsial (uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah setiap variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Kriteria Penerimaan atau Penolakan Hipotesis Jika nilai signifikansi (p-value) < 0,05: Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Table 4. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.768	5.542		4.469	.000
X1	.536	.100	.481	5.354	.000

a. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan hasil uji t, Nilai t tabel: 1,661 (dengan df = 95, diperoleh dari $n - k = 97 - 2$) Nilai signifikansi (p-value): 0,000 (kurang dari 0,05) Nilai t hitung: 5,354 (lebih besar dari nilai t tabel 1,661). Karena nilai t hitung (5,354) > nilai t tabel (1,661), dan nilai signifikansi (0,000) < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga Variabel konsep diri berpengaruh signifikan terhadap gaya hidup hedonisme.

5. Uji Koefisien determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi, atau R², digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dalam variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Uji ini memberikan informasi tentang proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.481 ^a	.232	.224	6.04737	1.630

a. Predictors: (Constant), X1
b. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai koefisien determinasi (R²) yaitu 0,232 atau 23,2% hal ini menunjukkan variabel Konsep diri mempengaruhi Gaya hidup hedonisme mahasiswa sebesar 23,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji persamaan Regresi linier sederhana untuk penelitian ini adalah $Y: 24.768 + 0,536 X$. dapat dijelaskan bahwa 24.768 merupakan nilai gaya hidup hedonisme sebelum dipengaruhi oleh konsep diri. Koefisien regresi konsep diri bernilai 0,536 dan

bertanda positif artinya ada pengaruh yang searah antara variable konsep diri (X) terhadap variable perilaku konsumtif (Y). jika konsep diri ditingkatkakan sebesar satu satuan maka Gaya hidup hedonisme akan meningkat sebesar 0,536, maka dapat diartikan bahwa variabel konsep diri memiliki pengaruh terhadap variabel gaya hidup hedonisme. Disamping itu juga dengan adanya nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,232 atau 23,2% hal ini menunjukkan variabel Konsep diri mempengaruhi Gaya hidup hedonisme mahasiswa sebesar 23,2% jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Berdasarkan hipotesis dari permasalahan yang diangkat bahwa konsep diri berpengaruh terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa, dibuktikan dengan hasil uji t yang memperoleh nilai t hitung 5.354 > nilai t table 1.661 yang bernilai positif dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Sehingga variable konsep diri berpengaruh dan signifikansi terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa. Berdasarkan hasil Nilai F Hitung: 28,666 > Nilai F Tabel: 3,94 dan Nilai Signifikansi (p-value): $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Model regresi menunjukkan kecocokan yang baik secara statistik, dan variabel konsep diri berpengaruh secara signifikan terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa secara keseluruhan. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa. Semakin rendah konsep diri mahasiswa, maka semakin tinggi gaya hidup hedonisme. Sebaliknya, semakin tinggi konsep diri mahasiswa, maka semakin rendah tingkat gaya hidup hedonisme. Hipotesis ini dapat diterima yang artinya adanya pengaruh antara konsep diri dan gaya hidup hedonisme terbukti valid dalam penelitian ini.

Dalam Teori menurut Burns, Konsep Diri adalah gambaran tentang diri seseorang yang terdiri dari bagaimana individu memandang dirinya sendiri serta bagaimana mereka berpikir orang lain memandang mereka. Konsep diri mencerminkan pandangan individu mengenai siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan untuk menjadi. Informasi tentang konsep diri biasanya diperoleh dari interaksi dengan orang lain dan umpan balik yang diterima dari lingkungan sosial mereka (Dewi et al., 2012). Konsep diri bukanlah bawaan dari lahir, melainkan sesuatu yang terbentuk dalam waktu yang lama. Verderber menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri meliputi Penilaian Diri Ini adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, sering kali berdasarkan kesan pribadi atau evaluasi terhadap diri sendiri. Menurut Verderber, pengalaman positif yang sering diterima akan memperkuat pandangan positif tentang diri kita, sementara pengalaman negatif akan memperkuat pandangan negatif. yang kedua Tanggapan Orang Lain, Konsep diri juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita. Reaksi dan umpan balik dari lingkungan sekitar, seperti pujian, kritik, atau komentar, dapat membentuk bagaimana kita melihat diri kita sendiri. Yang ketiga faktor pengambilan peran, merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang. Seseorang cenderung meniru peran orang terdekatnya, dengan adanya aspek peran ini akan mempengaruhi konsep diri. Dan yang keempat kelompok referensi, Jika kelompok ini dianggap penting, artinya mereka memiliki peran dalam menilai dan bereaksi terhadap kita, maka hal ini akan sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri kita. Cara kita menilai diri sendiri sering kali dipengaruhi oleh bagaimana kita dievaluasi oleh kelompok tersebut. Semakin banyak orang dalam kelompok yang memberikan penilaian positif terhadap diri kita, semakin positif pula konsep diri kita. Dengan kata lain, umpan balik dan penilaian dari kelompok yang kita anggap penting berfungsi sebagai kekuatan dalam membentuk bagaimana kita melihat diri kita sendiri (Murniati, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhaini, 2018) terdapat pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif pada gadget remaja siswa SMA Negeri 1 Tanah Grogot. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa secara psikologis, remaja masih

dalam tahap pembentukan jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, konsep diri mereka sangat dipengaruhi oleh cara lingkungan menerima dan memperlakukan mereka. Jika lingkungan memberikan penerimaan dan dukungan yang positif terhadap individu, maka akan terbentuk konsep diri yang positif, dan individu akan merasa bahwa dirinya memiliki nilai dan arti yang penting. Di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Novita Lina, 2021) Terdapat pengaruh positif antara konsep diri dan kepercayaan diri siswa. Artinya, semakin tinggi konsep diri siswa, semakin tinggi pula kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa, semakin rendah juga kepercayaan diri mereka. Pentingnya konsep diri dalam kehidupan seseorang sangat berpengaruh pada masa depan mereka. Konsep diri yang baik dapat menjadi dasar untuk perkembangan kepercayaan diri yang sehat, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan dan kesejahteraan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, membangun dan mempertahankan konsep diri yang positif adalah kunci untuk kelangsungan hidup dan pencapaian tujuan individu. Sejalan dengan penelitian (Luas et al., 2023) bahwa adanya pengaruh konsep diri dengan perilaku konsumtif mahasiswa Bk Angkatan 2019, Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena berfungsi sebagai kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ketika seseorang mengalami keadaan fisik yang kurang baik, hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri dan membuat mereka merasa tidak nyaman tampil di depan umum. Akibatnya, konsep diri yang negatif bisa terbentuk, yang pada gilirannya dapat mendorong perilaku konsumtif sebagai cara untuk menutupi atau mengatasi kekurangan yang dirasakannya. Konsep diri yang optimal untuk seorang mahasiswa tercapai ketika dia dapat melihat dirinya dengan pandangan positif dan menerima segala kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya. Ini termasuk kemampuan untuk menerima kondisi fisik, psikologis, serta situasi ekonomi yang dimilikinya. Dengan memiliki konsep diri yang ideal, mahasiswa akan dapat mengakui dan menerima situasi ekonomi yang ada tanpa berusaha mengejar sesuatu di luar batas kemampuannya (Findhi, 2021).

Perubahan pola konsumsi mahasiswa menyebabkan mereka tidak teliti dalam mengelola keuangan, karena lebih dipengaruhi oleh teman dan lingkungan daripada berdasarkan skala prioritas. Akibatnya, muncul dilema antara memenuhi kebutuhan dasar yang seharusnya lebih penting dan memenuhi kebutuhan gaya hidup untuk mengikuti standar sosial. Meskipun mahasiswa seharusnya memprioritaskan kebutuhan akademis demi mendukung proses belajar mereka, perkembangan zaman membuat mereka terjebak dalam gaya hidup hedonisme. Kurangnya kesadaran dalam menentukan prioritas dalam pembelian produk mengakibatkan mereka membeli atau menggunakan barang yang sebenarnya tidak terlalu penting bagi kebutuhan mereka sebagai mahasiswa (Auskarni, 2021). Mahasiswa yang cenderung mengadopsi gaya hidup hedonisme sering kali menjadi kurang produktif dan lebih fokus pada penampilan atau gengsi dalam pergaulan sosial. Gaya hidup hedonisme, yang mengutamakan pencarian kesenangan dan kepuasan materi, memerlukan dukungan finansial yang memadai. Jika pencapaiannya dilakukan dengan cara-cara yang tidak sehat atau ekstrem, hal ini dapat menyebabkan dampak negatif lebih besar, termasuk penurunan moral. Konsep diri, yang mencerminkan kemampuan individu untuk menilai dirinya sendiri, mempengaruhi bagaimana mahasiswa bersikap dan memutuskan gaya hidup yang akan mereka pilih. Dengan konsep diri yang baik, mahasiswa cenderung membuat keputusan yang lebih bijaksana mengenai gaya hidup mereka, sedangkan konsep diri yang rendah bisa mendorong mereka untuk mengikuti gaya hidup hedonis yang tidak sehat.

4. Penutup

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data, serta pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konsep diri dan gaya hidup hedonisme. Adapun hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t hitung (5,354) >

nilai t tabel (1,661), dan nilai signifikansi (0,000) < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga Variabel konsep diri berpengaruh signifikan terhadap gaya hidup hedonisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin rendah konsep diri mahasiswa, semakin tinggi tingkat gaya hidup hedonisme mereka, dan sebaliknya, semakin tinggi konsep diri mahasiswa, semakin rendah gaya hidup hedonisme mereka. merujuk pada pembahasan dan hasil penelitian tersebut bahwa konsep diri dapat mempengaruhi gaya hidup hedonisme mahasiswa, Namun, konsep diri bukanlah satu-satunya faktor yang paling berpengaruh terhadap gaya hidup hedonisme. Terdapat berbagai faktor atau variabel lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku gaya hidup hedonisme seseorang, namun faktor-faktor tersebut tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini. Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh konsep diri. Variable lain yang dapat mempengaruhi perilaku gaya hidup hedonism ini antara lain kepercayaan diri, teman sebaya, status sosial ekonomi dan sejenisnya. Bagi mahasiswa, diharapkan untuk mengembangkan konsep diri yang baik dengan cara lebih memahami diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mensyukuri apa yang dimiliki. Dengan memiliki konsep diri yang positif, mahasiswa akan lebih mampu menjaga keyakinan diri dan penampilannya, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Ini akan membantu mereka untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan menghindari perilaku yang tidak sehat atau berlebihan dalam mengejar gaya hidup hedonis.

Daftar Pustaka

- Agustina, A., Appulembang, Y. A., Dari, M., Rahmawati, E., Si, M., Maranatha, Y., Meutia, A., Psi, M., & Hanso, B. (2015). Kesehatan Mental dari Perspektif Kultural. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 210.
- Andayani, F. (2022). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Budaya Hedonisme Generasi Millennial di Madiun. *Persepsi: Communication Journal*, 1, 45–51. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v5i1.9117>
- Andinny, Y. (2015). Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 126–135. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.119>
- Auskarni. (2021). Pengaruh Gaya Hidup Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 1–7.
- Deliana, P. (2019). *Hubungan Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonis Komunitas Vape Thirty One*. 1–90.
- Irawan, S. (2022). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), 150–170.
- Kusumastuti, A. (2006). Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Gaul. *Jurnal Komunikasi*, 1–15.
- Mufidah, E. F., & Wulansari, P. S. D. (2018). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 33–36. <https://doi.org/10.21067/jki.v3i2.2468>
- Pontania, A. R. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa SMA Negeri*.
- Rusdi, M., Sangaji, R. U. A., Rumkel, L., Emba, M., & Ismail, I. (2021). Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa Lala Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 181–186. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2386>
- Septiana, A. J. (2020). Gaya Hidup Hedonisme Wanita Dewasa Awal yang Menjadi Sugar Baby. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 551. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5383>
- Setianingsih, E. S. (2019). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(2), 130. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>
- Uyun, Z. (2021). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonis pada Siswa SMA Negeri 4 Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/41804>
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 1–6.